BAB II
KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Landasan teori merupakan hal yang paling penting dalam penelitian karena memuat teori relevan yang digunakan untuk menjelaskan variabel yang akan diteliti serta sebagai dasar untuk memberikan jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang diajukan (hipotesis).

2.1.1 Manajemen Keuangan

2.1.1.1 Pengertian Manajemen Keuangan

Menurut Fahmi (2014:2) manajemen keuangan merupakan penggabungan dari ilmu dan seni yang membahas, mengkaji, dan menganalisis tentang bagaimana seorang manajer keuangan menggunakan seluruh sumberdaya perusahaan dalam mencari dan membagi dana dengan tujuan mampu memberikan profit bagi para pemegang saham dan keberlanjutan usaha bagi perusahaan.

Menurut Kasmir (2010:5) manajemen keuangan merupakan segala aktivitas yang berkaitan dengan perolehan, pendanaan, dan pengelolaan aktiva dengan tujuan yang menyeluruh.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa manajemen keuangan merupakan keseluruhan aktivitas pada perusahaan yang berhubungan bagaimana cara perusahaaan memperoleh dana hingga pengelolaan dana sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

2.1.1.2 Fungsi-Fungsi Manajemen Keuangan

Menurut Fahmi (2014:3) fungsi Ilmu manajemen keuangan adalah sebagai acuan bagi pihak manajer dalam pengambilan keputusan investasi yang dilakukan. Artinya bahwa manajer keuangan diperbolehkan melakukan inovasi dan kreatifitas berpikir, namun semua itu tetap menjalankan aturan-aturan yang terkandung dalam Standar Akutansi Keuangan, undang-undang, GAAP

(General Accepted Accounting Principle), dan peraturan tentang pengelolaan keuangan perusahaan dan lain sebagainya.

Menurut Sutrisno (2012:5) fungsi utama dalam manajemen keuangan adalah :

1. Keputusan Investasi, yaitu keputusan terhadap apa saja aktiva yang akan dikelola oleh perusahaan
2. Keputusan Pendanaan, yaitu keputusan yang mengutamakan pada penetapan sumber dana yang diperlukan untuk membiayai investasi dan perimbangan pembelanjaan yang terbaik (struktur modal optimum).
3. Keputusan Dividen, merupakan bagian keuntungan yang diberikan oleh perusahaan kepada para pemegang saham.

2.1.1.3 Tujuan Manajemen Keuangan

Menurut Kasmir (2010:13) tujuan manajemen keuangan adalah untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Dengan demikian apabila suatu saat perusahaan dijual, maka harganya dapat ditetapkan setinggi mungkin. Seorang manajer juga harus mampu menekan arus peredaran uang agar terhindar dari tindakan yang tidak diinginkan.

Sedangkan Menurut Sutrisno (2012:4) tujuan manajemen keuangan adalah meningkatkan kemakmuran para pemegang saham dapat ditunjukkan nilai harga saham yang tinggi, karena harga saham merupakan cerminan dari keputusan keputusan investasi pendanaan dan kebijakan dividen.

2.1.2 Kinerja Keuangan

2.1.2.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Menurut Utari dkk (2014:53) kinerja keuangan merupakan hasil kegiatan operasi perusahaan yang disajikan dalam bentuk angka-angka keuangan.

Menurut Rudianto (2013:189) kinerja keuangan merupakan prestasi atau hasil yang sudah dicapai oleh manajemen perusahaan secara efektif selama periode tertentu.

Menurut Irfham Fahmi (2012:2) kinerja keuangan merupakan suatu analisis dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.

Dari beberapa pengertian yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan merupakan hasil kegiatan operasi suatu perusahaan dalam bentuk angka-angka keuangan yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan pada periode tertentu dan dapat dikatakan sebagai alat analisis untuk mengetahui sejauh mana perusahaan dalam melakukan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.

2.1.2.2 Pengukuran Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan menggambarkan bagaimana kondisi keuangan pada suatu perusahaan baik menyangkut aspek penghimpunan dana ataupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator-indikator tertentu. Kinerja keuangan dapat diukur menggunakan metode umum yaitu analisis rasio.

Menurut Fahmi (2014:52) Analisis rasio keuangan merupakan instrumen analisis prestasi perusahaan yang dapat menjelaskan kondisi keuangan atau prestasi operasi dimasa lalu serta dapat membantu menggambarkan *trend* pola perubahan tersebut, untuk memperlihatkan bagaimana risiko dan peluang yang ada pada suatu perusahaan.

Menurut Kasmir (2010:110) terdapat beberapa macam jenis rasio keuangan yang dapat digunakan dalam mengukur kinerja suatu perusahaan, setiap jenis rasio yang digunakan memberikan makna tertentu dalam hal posisi yang diinginkan. Rasio tersebut meliputi rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, rasio aktivitas, rasio pertumbuhan dan rasio penilaian.

2.1.3 *Return on Assets* (ROA)

2.1.3.1 Pengertian *Return on Assets* (ROA)

Menurut Hayat dkk (2018:109) *Return on Assets* (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang mampu menunjukkan keberhasilan suatu perusahaan dalam mengahasilkan keuntungan.

Menurut Brigham dan Houston (2014:148) *Return on Assets* (ROA) merupakan rasio laba bersih terhadap total aset yang mengukur pengembalian atas total aset setelah bunga dan pajak

Menurut Kasmir (2010:115), *Return on Assets* (ROA) merupakan rasio yang digunakan investor untuk menilai tingkat profitabilits suatu perusahaan sebelum memutuskan untuk berinvestasi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa rasio ini menggambarkan kemampuan asset-asset yang dimiliki oleh perusahaan dalam menghasilkan laba, bisa dikatakan bahwa ROA dapat menunjukkan bagaimana tingkat efektifitas suatu perusahaan dalam menggunakan asset-assetnya untuk menghasilkan pendapatan sesuai dengan kontrolnya. Aset yang dimaksud merupakan keseluruhan harta perusahaan yang diperoleh dari modal sendiri ataupun modal asing yang telah diubah perusahaan menjadi aktiva-aktiva perusahaan yang digunakan sebagai kelangsungan hidup perusahaan.

2.1.3.2 Perhitungan *Return on Assets* (ROA)

Menurut Hayat dkk (2018:109) *Return on Assets* (ROA) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Sedangkan menurut Sutrisno (2012:223) *Return on Assets* (ROA) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Asset}} \text{x}100\%$$

Rumus *Return on Assets* (ROA) yang digunakan dalam penelitian ini adalah menurut Sutrisno (2012:223).

2.1.4 *Earning per Share* (EPS)

2.1.4.1 Pengertian *Earning per Share* (EPS)

Para investor sangat membutuhkan informasi *Earning per Share* (EPS) karena merupakan rasio profitablitas yang menunjukkan laba usaha persaham. Menurut Kasmir (2012:207) *Earning per Share* (EPS) rasio digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham.

Menurut Tandelilin (2010:374) *Earning per Share* (EPS) dapat menunjukkan seberapa besar laba bersih suatu perusahaan yang siap dibagikan kepada semua pemegang saham perusahaan.

Menurut Fahmi (2012:154) *Earning per Share* (EPS) diartikan sebagai bentuk pemberian laba (keuntungan) yang diberikan kepada pemegang saham dari setiap saham yang dimiliki oleh pemegang saham.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *Earning per Share* (EPS) merupakan rasio keuangan yang mengukur jumlah laba bersih yang diperoleh per lembar saham yang beredar, serta dapat menunjukkan keuntungan yang akan diterima oleh pemegang saham atas setiap lembar saham yang dimiliknya. Prospek perusahaan yang baik memiliki laba per saham tinggi, sedangkan jika laba per saham rendah menunjukkan bahwa prospek perusahaan kurang baik dan apabila laba persaham nilainya negatif maka perusahaan dalam kondisi tidak baik.

2.1.4.2 Pentingnya *Earning per Share* (EPS)

Menurut Tandelilin (2010:366) *Earning per Share* (EPS) perlu diutamakan dalam analisis perusahaan dikarenakan oleh beberapa sebab :

1. Laba per saham biasa digunakan sebagai estimasi nilai instrinsik saham.
2. Diveden yang dibayarkan perusahaan pada dasarnya dibayarkan dari laba *(earning).*
3. Terdapat hubungan antara perubahan laba *(earning)* dengan perubahan harga saham perusahaan.

2.1.4.3 Perhitungan *Earning per Share* (EPS)

Menurut Tandelilin (2010:374) *Earning per Share* (EPS) dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

Rumus ini yang digunakan sebagai acuan perhitungan *Earning per share* (EPS) dalam penelitian ini.

2.1.5 *Debt to Equity Ratio* (DER)

2.1.5.1 Pengertian *Debt to Equity Ratio* (DER)

Selama ingin mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya maka para investor mengamati rasio hutang *(leverage ratio*). Salah satu alat ukur untuk menghitung rasio hutang *(leverage ratio)* yaitu dengan menggunakan Debt to Equity Ratio (DER) atau rasio utang terhadap ekuitas.

Menurut Fahmi (2012:128) *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan suatu alat ukur yang digunakan untuk menganalisis laporan keuangan supaya besarnya jaminan yang tersedia pada perusahaan dapat dilihat oleh kreditor. Sehingga Kreditor dapat mengetahui jumlah dana yang ia sediakan dengan jumlah dana pemilik perusahaan.

Menurut Kasmir (2010:157) *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas suatu perusahaan. *Debt to Equity Ratio* dapat dicari dengan membandingkan antara seluruh hutang, termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini dapat menunjukan jumlah dana yang disediakan oleh peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Atau dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

Dapat disimpulkan bahwa rasio ini menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya dengan menggunakan seluruh asset yang dimiliki, selain itu pihak kreditor juga menggunakan rasio ini sebagai jaminan sebelum memberikan kredit. Ketika nilai DER suatu perusahaan tinggi menunjukkan dana (total hutang) yang diambil dari luar sangat besar dibandingkan dengan total modal sendiri, hal tersebut kurang baik karena dapat menyebabkan semakin besarnya resiko perusahaan (gagal bayar), jika terjadi likuidasi perusahaan akan mengalami kebangkrutan.

2.1.5.2 Perhitungan *Debt to Equity Ratio* (DER)

Menurut Fahmi (2012:76) *Debt to Equity* (DER) dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \text{X}100\%$$

2.1.6 Makro Ekonomi

2.1.6.1 Pengertian Makro Ekonomi

Ilmu makro ekonomi adalah bagian dari ilmu ekonomi yang mengkhususkan diri dalam mempelajari mekanisme bekerjanya perekonomian secara keseluruan. Makro ekonomi berfokus pada kebijakan ekonomi dan perilaku yang dapat memeberikan pengaruh kepada investasi dan tingkat konsumsi, neraca perdagangan dan pembayaran suatu negara, kebijakan fiskal

dan moneter, jumlah uang yang beredar, suku bunga dan jumlah utang negara serta faktor-faktor penting yang dapat mempengaruhi perubahan harga dan upah.

Faktor Makro ekonomi dapat diartikan sebagai faktor yang berada diluar lingkungan perusahaan yang mempunyai pengaruh terhadap naik turunya kinerja suatu perusahaan baik secara langsung ataupun tidak langsung. Faktor makro ekonomi yang secara langsung dapat mempengaruhi kinerja saham ataupun kinerja perusahaan antara lain (Samsul, 2015:200) :

1. Tingkat Bunga Umum Domestik
2. Tingkat Inflasi
3. Peraturan Perpajakan
4. Kebijakan Pemerintah Yang Berkaitan dengan Perusahaan Tertentu
5. Kurs Valuta Asing, Tingkat Bunga Pinjaman Luar Negeri
6. Kondisi Perekonomian Internasional
7. Siklus Ekonomi
8. Faham Ekonomi
9. Peredaran Uang

Ketika kondisi makro ekonomi disuatu negara mengalami perubahan baik positif maupun negatif, maka investor akan melakukan perincian dampaknya baik positif maupun negatif terhadap kinerja perusahaan beberapa tahun ke depan, kemudian mengambil keputusan membeli atau menjual saham perusahaan yang bersangkutan. Tindakan jual dan beli ini akan berdampak pada perubahan harga saham, oleh karena itu harga saham lebih cepat menyesuaikan diri dari pada kinerja perusahaan terhadap perubahan variabel-variabel makro ekonomi.

2.1.7 Inflasi

2.1.7.1 Pengertian Inflasi

Menurut Bank Indonesia (2020) Inflasi dapat diartikan sebagai meningkatnya harga secara umum dan terjadi secara terus-menerus.

Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat diartikan sebagai inflasi, terkecuali apabila kenaikan itu meluas atau dapat mengakibatkan kenaikan harga pada barang lainnya.

Menurut Tandelilin (2010:342) Inflasi dapat diartikan sebagai kecenderungan yang terjadi pada peningkatan harga produk secara keseluruhan sehingga mengakibatkan terjadinya penurunan daya beli uang.

Menurut Natsir (2014:253) Inflasi merupakan kecenderungan meningkatnya harga-harga barang dan jasa secara umum dan terjadi terus menerus.

Dapat disimpulkan bahwa Inflasi merupakan naiknya harga barang atau jasa pada suatu negara dalam jangka waktu yang berkelanjulan disebabkan oleh ketidakseimbangan antara kesediaan barang dan uang. Inflasi dianggap terjadi apabila proses naiknya harga berlangsung secara terus menerus dan satu sama lain saling mempengaruhi. Tingkat inflasi dapat memberikan pengaruh positif atau negatif tergantung pada tingkat drajat inflasi sendiri. Inflasi yang berlebihan dapat memberikan dampak kerugian bagi perekonomian secara keseluruan, salah satu dampak kerugian tersebut adalah dapat membuat perusahaan mengalami kebangkrutan.

2.1.7.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Inflasi

Menurut Natsir (2014:254) Inflasi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, adapun faktor-faktor penyebab inflasi sebagai berikut :

1. Faktor Permintaan (*Demand Pull Inflation*)

Inflasi ini muncul karena adanya pertambahan jumlah uang beredar dalam jangka pendek. Akibat dari bertambahnya jumlah uang beredar yaitu suku bunga mengalami penurunan sehingga jumlah konsumsi dan investasi meningkat secara keseluruhan. Dengan adanya peningkatan permintaan maka secara otomatis dapat mendorong peningkatan harga-harga secara keseluruhan.

2. Faktor Penawaran (*Cost Push Inflation*)

Inflasi yang disebabkan oleh faktor ini dapat menimbulkan kenaikan harga penawaran atas suatu barang, termasuk barang-barang yang harus diimpor, serta harga barang-barang yang dikendalikan oleh pemerintah seperti kenaikan harga minyak dunia, kenaikan tarif dasar listrik (TDL) dan kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM). Adanya kenaikan biaya produksi secara terus menerus dalam jangka waktu tertentu menyebabkan inflasi penawaran ini. Adapun kenaikan biaya produksi disebabkan oleh depresiasi atau turunnya nilai mata uang asing. Selain itu faktor alam seperti kondisi cuaca tidak menentu yang menyebabkan gagal panen, adanya hambatan dalam distribusi barang, adanya faktor-faktor yang timbul karena kebijakan pemerintah seperti kebijakan tarif, pajak dan juga pembatasan impor juga dapat menyebabkan inflasi penawaran.

3. Inflasi Campuran (*Mixed Inflation*)

Inflasi campuran merupakan inflasi yang disebabkan oleh kenaikan permintaan dan kenaikan penawaran, perilaku permintaan dan penawaran tidak seimbang ataupun permintaan terhadap barang dan jasa bertambah. Hal tersebut mengakibatkan faktor produksi dan persediaan barang menjadi turun. Sementara barang pengganti terbatas atau bahkan tidak ada, keadaan seperti itu akan menyebabkan harga-harga menjadi naik.

4. Inflasi Ekspektasi *(Expected Inflation)*

Inflasi ini disebabkan oleh adanya perilaku masyarakat secara umum yang bersifat adatif atau *foward looking.* Dalam hal ini, masyarakat menilai bahwa di masa yang akan datang kondisi ekonomi menjadi semakin baik dari masa sebelumnya. Harapan masyarakat tersebut dapat menyebabkan terjadinya *demand pull inflation* maupun *cost push inflation*, tergantung pada harapan masyarakat dan kondisi persediaan barang dan faktor produksi saat itu dan masa mendatang.

2.1.7.3 Jenis-jenis Inflasi

Menurut Natsir (2014:255) Inflasi digolongkan berdasarkan jenisnya, yang meliputi :

1. Inflasi secara umum, meliputi :
    a. Inflasi Indeks Harga Konsumen yaitu inflasi yang meliputi keseluruhan barang dan jasa yang dipantau harganya secara berkala.
    b. Inflasi Inti yaitu inflasi barang dan jasa yang perkembangan harganya dipengaruhi oleh perkembangan ekonomi secara umum serta akan berdampak kepada perubahan harga-harga secara umum yang sifatnya cenderung konstan(permanen) dan berkelanjutan.
    c. Inflasi Harga Administrasi yaitu inflasi yang diatur dan terjadi karena adanya campur tangan pemerintah, misalnya kenaikan harga BBM dan kenaikan tarif tol.
    d. Inflasi Gejolak Barang-barang yaitu inflasi kelompok golongan barang dan jasa yang perkembangan harganya sangan bergejolak.
2. Inflasi menurut asalnya, meliputi:
    a. Inflasi dari dalam negeri yaitu inflasi barang dan jasa secara umum yang berasal di dalam negeri.
    b. Inflasi dari manca negara yaitu inflasi barang dan jasa (barang dan jasa yang diimpor) secara umum yang berasal di luar negeri.
3. Inflasi berdasarkan jangkauan pengaruhnya,meliputi:
    a. Inflasi tertutup yaitu inflasi yang berlaku hanya dengan satu atau beberapa barang tertentu.
    b. Inflasi terbuka yaitu inflasi yang berlaku pada semua barang dan jasa secara umum.
4. Inflasi menurut sifatnya, meliputi:

a. Inflasi merayap yaitu inflasi yang rendah dan berjalan lambat dengan presentase yang relatif kecil serta periode waktunya relatif lama
b. Inflasi menengah yaitu inflasi yang ditandai dengan kenaikan harga yang cukup besar serta sering berlangsung dalam periode waktu yang relatif pendek
c. Inflasi tinggi yaitu inflasi yang paling parah karena kondisi nilai uang merosot tajam serta ditandai dengan kenaikan harga mencapai 5 atau 6 kali.

5. Inflasi menurut tingkat pengaruhnya
   a. Inflasi ringan yaitu inflasi yang besarnya <10% per tahun.
   b. Inflasi sedang yaitu inflasi yang besarnya antara 10%-30% per tahun.
   c. Inflasi berat yaitu inflasi yang besarnya antara 30%-100% per tahun.
   d. Inflasi hiper yaitu inflaso yang besarnya >100%per tahun.
6. Inflasi menurut periodenya, meliputi:
   a. Inflasi tahunan yaitu mengukur IHK periode bulan ini terhadap IHK di periode bualn yang sama di tahun sebelumnya.
   b. Inflasi bulanan yaitu mengukur IHK bulan ini terhadap IHK bulan sebelumnya.
   c. Inflasi kalender yaitu mengukur IHK bulan ini terhadap IHK awal tahun.

2.1.7.4 Indikator Pengukuran Inflasi

Menurut Bank Indonesia (2018) Inflasi diukur dengan IHK di Indonesia digolongkan ke dalam 7 kelompok pengeluaran (berdasarkan the Classification of individual consumption by purpose - COICOP), yaitu :

a. Kelompok Bahan Makanan
b. Kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau

c. Kelompok Perumahan, Air, Listrik, Gas, dan Bahan Bakar
d. Kelompok Sandang
e. Kelompok Kesehatan
f. Kelompok Pendidikan, Rekreasi, dan Olahraga
g. Kelompok Transpor, Komunikasi, dan Jasa Keuangan

Menurut Natsir (2014:266) rumus yang digunakan untuk menghitung inflasi juga menggunakan IHK (Indeks Harga Konsumen), rumusnya sebagai berikut :

$$INF_n = \frac{IHK_n - IHK_{n-1}}{IHK_{n-1}} X100\%$$

Keterangan:

INF_n : Inflasi atau deflasi pada waktu bulan atau tahun ke-n
IHK_n : Indeks Harga Konsumen pada waktu bulan atau tahun ke-n
IHK_{n-1} : Indeks Harga Konsumen pada waktu bulan atau tahun ke n-1 (sebelum tahun ke n)

Indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat inflasi dalam penelitian ini adalah Indeks Harga Konsumen (IHK). IHK merupakan indeks harga dari biaya sekumpulan barang konsumsi yang masing-masing diberi bobot menurut proporsi belanja masyarakat untuk komoditi yang bersangkutan. Perubahan Indeks Harga Konsumen dari waktu ke waktu dapat menunjukkan pergerakan harga dari barang dan jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat. Kondisi inflasi yang tinggi menyebabkan daya beli masyarakat berkurang, pada akhirnya akan berpengaruh terhadap harga saham.

2.1.8 Nilai Tukar

2.1.8.1 Pengertian Nilai Tukar

Nilai tukar mata uang suatu negara merupakan salah satu indikator penting dalam suatu perekonomian suatu negara. Nilai tukar memiliki peran penting dalam keputusan-keputusan pembelanjaan, karena nilai tukar memungkinkan dalam menerjemahkan harga-harga dari berbagai negara ke dalam satu bahasa yang sama.

Menurut Ekananda (2014:38) harga suatu mata uang terhadap mata uang lainnya disebut kurs atau nilai tukar (exchange rate). Nilai tukar (kurs) dapat didefinisikan sebagai harga suatu mata uang relatif terhadap mata uang negara lain.

Kartikaningsih dan Nugroho (2020:134) nilai tukar (kurs) yaitu harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestik atau harga mata uang domestik terhadap mata uang asing.

Maka dapat disimpulkan bahwa nilai tukar (kurs) merupakan harga satuan unit mata uang dalam negeri terhadap mata uang luar negeri atau sebaliknya. Pada penelitian ini, nilai tukar yang digunakan adalah nilai tengah dari kurs jual dan kurs beli mata ``uang rupiah terhadap dolar Amerika yang datanya diperoleh dari website resmi Bank Indonesia. Alasan digunakan dolar Amerika dalam penelitian ini karena mata uang dolar Amerika hampir dikenal di seluruh dunia dan sering diperdagangkan.

2.1.8.2 Jenis-jenis Nilai Tukar

Menurut Sadono (2011:411) jenis nilai tukar mata uang terdiri dari 4 jenis, yaitu sebagai berikut:

1. Kurs Jual, merupakan kurs yang ditetapkan oleh suatu bank untuk penjualan mata uang asing tertentu pada waktu tertentu.
2. Kurs Tengah, merupakan antara kurs jual dan kurs beli mata uang asing terhadap mata uang nasional.

3. Kurs Beli, merupakan kurs yang ditetapkan oleh suatu bank untuk pembelian mata uang asing tertentu pada waktu tertentu.
4. Kurs Rata, merupakan kurs yang berlaku dalam transaksi jual beli bank notes dan *travellers cheque*.

2.1.8.3 Pengukuran Nilai Tukar

Pada penelitian ini kurs yang digunakan adalah kurs tengah, maka pengukuran kurs tengah menggunakan acuan menurut Ekananda (2014:201) yang mana kurs tengah dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$\text{Kurs Tengah} = \frac{\text{Kurs Jual} + \text{Kurs Beli}}{2}$$

2.1.9 Harga Saham

2.1.9.1 Pengertian Harga Saham

Menurut Darmadji dan Fakhrudin (2012:102) harga saham merupakan harga yang terjadi di bursa pada waktu tertentu.

Menurut Tandelilin (2010:7), harga saham merupakan harga yang terjadi dipasar saham, yang sangat berarti bagi perusahaan karena harga saham menentukan seberapa besar nilai perusahaan.

Indikator keberhasilan dalam pengelolaan perusahaan dapat dicerminkan oleh harga saham. harga saham suatu perusahaan dapat mengalami kenaikan atau pun penurunan dalam hitungan waktu yang begitu cepat, bisa dalam hitungan menit bahkan bisa berubah dalam hitungan detik juga. Kenaikan atau penurunan harga saham bisa dikarenakan oleh permintaan dan penawaran antara pembeli saham dengan penjual saham. Kenaikan dan penurunan harga saham di pasar modal berbanding lurus dengan kinerja suatu perusahaan. Oleh karena itu semakin tinggi harga saham yang ada dipasar atas suatu perusahaan tertentu, maka dapat dimaknai bahwa perusahaan tersebut bisa mengelola aktiva dengan baik.

Dapat disimpulkan bahwa harga saham merupakan harga yang sudah ditetapkan kepada suatu perusahaan bagi pihak lain yang ingin memiliki hak kepemilikan saham, yang mana nilai selalu berubah-ubah pada setiap waktu dan nilai harga saham tersebut dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran yang terjadi antara penjual dan pembeli saham.

2.1.9.2 Jenis-jenis Harga Saham

Menurut Hidayat (2010:103) harga saham dibedakan menjadi lima macam yaitu harga nominal, harga perdana, harga pembukaan *(opening price),* harga pasar *(market price),* dan harga penutupan *(cliosing price).* Sedangkan menurut Hayat dkk (2018:259) harga saham dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu :

1. Harga Nominal, yaitu merupakan harga yang tertera dalam sertifikat saham dan telah ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besarnya harga nominal menunjukkan arti penting karena deviden yang dibayarkan atas saham biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.
2. Harga Perdana**,** yaitu merupakan harga pada waktu saham tersebut dicatat di bursa efek dalam rangka penawaran umum penjualan saham perdana yang disebut dengan IPO (*Initial Public Offering*). Penjamin emisi (*underwriter*) dan emiten yang telah menetapkan harga perdana. Sehingga akan diketahui berapa harga saham emiten akan dijual kepada masyarakat.
3. Harga pasar, yaitu merupakan harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain. Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatatkan di bursa efek, yang mana transaksi disini tidak lagi melibatkan emiten dan penjamin emisi. Harga ini bisa disebut sebagai harga di pasar sekunder, yaitu merupakan harga yang benar-benar mewakili harga perusahaan penerbitnya, karena pada transaksi di pasar sekunder, kemungkinan kecil terjadi negosiasi harga antara investor dengan perusahaan penerbit. Harga yang setiap hari di*publish* pada surat kabar atau media lain merupakan

harga pasar yang tercatat pada waktu penutupan (*closing price)* aktivitas di Bursa Efek Indonesia.

2.1.10 Pandemi Covid-19

Covid-19 yang dikenal sebagai virus corona yang mempunyai arti *crown* atau mahkota, karena jika virus Covid-19 dilihat menggunakan mikroskop bentuknya terlihat seperti mahkota. Kemudian arti dari pandemi merupakan terjadinya wabah suatu penyakit yang menyerang banyak korban, serempak di berbagai negara (AllianzCare, 2020). Pandemi Covid-19 merupakan suatu peristiwa menyebarnya penyakit koronavirus 2019 di seluruh dunia. Penyakit ini disebabkan oleh koronavirus jenis baru yang diberi nama SARS-CoV-2.

Pada tanggal 1 Desember 2019 Covid-19 pertama kali ditemukan di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, Tiongkok. Bermula oleh adanya kasus Pneumonia di Wuhan, China. Pneumonia sendiri adalah penyakit paru-paru basah yang mengakibatkan peradangan pada kantong udara di salah satu atau kedua paru-paru. Covid-19 ditemukan menginfeksi binatang buas yang di duga yaitu binatang kelelawar dan ular yang telah menular ke manusia, kemudian penyebarannya ditularkan dari manusia yang sudah terinfeksi Covid-19 kepada manusia, terinfeksinya tersebut melalui air liur dan kontak dekat dengan yang terinfeksi Covid-19 (WHO, 2020)

Pada tanggal 11 Maret 2020 Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menetapkan Covid-19 sebagai pandemi, selain menetapkan status global pandemi tersebut, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) juga mengonfirmasi bahwa COVID-19 merupakan darurat internasional. Disebut sebagai darurat internasional karena setiap klinik dan rumah sakit di seluruh dunia disarankan oleh WHO untuk dapat mempersiapkan diri dalam menangani pasien yang mengalami penyakit COVID-19 meskipun belum ada pasien yang terdeteksi.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini memerlukan penelitian terdahulu yang digunakan sebagai landasan dan pembanding dalam menganalisis pengaruh kinerja keuangan dan

makro ekonomi terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia selama pandemi Covid-19. Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini disajikan pada tabel 2.1 :

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu yang Relevan

No.	Judul Penelitian, Nama Peneliti (Tahun)	Persamaan dan Perbedaan	Hasil Penelitian
1.	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham Perusahaan *Food and Beverages* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Oleh : Nadi Hernadi Moorey (2020)	**Persamaan :** ❖ Menggunakan *Return On Asset* (ROA) , dan *Earning per Share* (EPS) sebagai variabel independen. ❖ Menggunakan Harga saham sebagai variabel dependen. ❖ Menggunakan Analisis regresi linier berganda. **Perbedaan :** ❖ Tidak menggunakan Debt to Equity (DER), Inflasi, Nilai tukar sebagai variabel independen. ❖ Menggunakan *Return On Equity*	**Secara Simultan :** ❖ *Return On Asset* (ROA) , *Return On Equity* (ROE), dan *Earning per Share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. **Secara Parsial :** ❖ *Return On Asset* (ROA) berpengaruh tidak signifikan terhadap Harga Saham ❖ *Return On Equity* (ROE) berpengaruh tidak signifikan terhadap Harga Saham ❖ *Earning per Share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap

		(ROE) sebagai variabel independen. ❖ Objek penelitian pada Food dan Beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2015	Harga Saham
2.	Pengaruh Kondisi Fundamental, Inflasi Dan Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Perusahaan Real Estate Dan Property Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia) Oleh : Okinawa Syahfitri dan Aminar Sutra Dewi (2019)	**Persamaan :** ❖ Menggunakan *Return On Asset* (ROA), Earning Per Share (EPS), *Debt Equity Ratio* (DER), dan Inflasi. ❖ Menggunakan Harga saham sebagai variabel dependen. **Perbedaan :** ❖ Tidak Menggunakan Nilai tukar sebagai variabel independen. ❖ Menggunakan Price to Book Value (PBV), *Return On Equity* (ROE), Suku bunga SBI sebagai	**Secara Parsial :** ❖ *Return On Asset* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. ❖ *Price to Book Value* (PBV) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. ❖ *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. ❖ *Debt Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif dan

		variabel independen.. ❖ Menggunakan Analisis Regresi Data Panel. ❖ Objek penelitian pada perusahaan Real Estate dan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017	signifikan terhadap harga saham. ❖ Inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham. ❖ Suku bunga sbi berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham**.**
3.	Analisis Indikator Makro Ekonomi terhadap Harga Saham Sektor Perbankan Oleh : Safuridar dan Zikra Asyiratama (2018)	**Persamaan :** ❖ Menggunakan Inflasi, Nilai Tukar sebagai variabel independen ❖ Menggunakan Harga saham sebagai variabel dependen. ❖ Analisis regresi linier berganda **Perbedaan :** ❖ Tidak menggunakan *Return On Asset* (ROA), *Earning per Share* (EPS), *Debt*	**Secara Simultan :** ❖ Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham **Secara Parsial :** ❖ Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham ❖ Suku Bunga berpengaruh signifikan terhadap harga saham ❖ Nilai Tukar

		Equity Ratio (DER) sebagai variabel independen ❖ Menggunakan Suku Bunga sebagai variabel independen ❖ Objek penelitian pada perusahaan sub sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2016	berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham
4.	Pengaruh Suku Bunga SBI, Inflasi, Dan Fundamental Perusahaan Terhadap Harga Saham Indeks LQ-45 Di BEI Oleh : Ayu Dek Ira Roshita Dewi dan Luh Gede Sri Artini (2016)	**Persamaan :** ❖ Menggunakan *Earning per Share* (EPS), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan inflasi sebagai variabel independen. ❖ Menggunakan Harga saham sebagai variabel dependen. ❖ Analisis Regresi Linier berganda **Perbedaan :** ❖ Tidak menggunakan *Return On Asset*	**Secara Parsial :** ❖ *Earning per share* (EPS) dan *return on equity* (ROE) berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. ❖ Suku bunga SBI, inflasi, dan debt to equity ratio (DER) berpengaruh tidak signifikan terhadap harga s aham

		(ROA) dan Nilai tukar ❖ Menggunakan suku bunga SBI sebagai variabel independen. ❖ Objek penelitian pada Perusahaan Indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2014	
5.	Pengaruh EPS, ROE, ROA dan DER Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Semen Yang Terdaftar Di BEI Oleh : Asep Alipudin dan Resi Oktaviani (2016)	**Persamaan :** ❖ Menggunakan *Earning per Share* (EPS), *Return On Asset* (ROA) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) sebagai variabel independen. ❖ Menggunakan Harga saham sebagai variabel dependen. ❖ Analisis Regresi Linier berganda. **Perbedaan :** ❖ Tidak menggunakan Inflasi, Suku bunga	**Secara Simultan :** ❖ *Earning per Share* (EPS) *Return On Equity* (ROE), ROA dan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap harga saham **Secara Parsial :** ❖ *Earning per Share* (EPS) berpengaruh positif terhadap harga saham. ❖ *Return on Equity* (ROE) tidak berpengaruh

		dan Nilai tukar sebagai variabel independen ❖ Menggunakan *Return On Equity* (ROE) sebagai variabel independen. ❖ Objek penelitian pada perusahaan sub sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014.	terhadap harga saham. ❖ *Return on Asset* (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham ❖ *Debt to Equity* (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
6.	Pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham Syariah Pada Jakarta Islamic Index Yang Lesting Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019 Oleh : U. Sulia Sukmawati, Iwan Kusnadi, & Sri Ayuni (2020)	**Persamaan :** ❖ Menggunakan Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah sebagai variabel independen. ❖ Menggunakan Harga saham sebagai variabel dependen. **Perbedaan :** ❖ Menggunakan Pertumbuhan Ekonomi sebagai variabel independen ❖ Objek penelitian	**Secara Simultan :** ❖ Tingkat inflasi, tingkat pertumbuhan ekonomi dan nilai tukar rupiah tidak berpengaruh signifikan terhadap saham syariah **Secara Parsial :** ❖ tingkat inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap saham syariah ❖ Tingkat

		saham Jakarta Islamic Index (JII) pada Bursa Efek Indonesia.	pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap saham syariah ❖ Nilai tukar rupiah berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap saham syariah dengan nilai .

2.3 Hubungan Antar Variabel

2.3.1 Hubungan Kinerja keuangan dan Makro Ekonomi dengan Harga Saham

Menurut Hasil penelitian Okinawa Syahfitri (2019) menyatakan bahwa kondisi fundamental, Inflasi Dan Suku Bunga berpengaruh secara simultan terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa variabel fundamental sama dengan kinerja keuangan dan inflasi serta suku bunga menunjukan variabel makro ekonomi. Maka dari itu terdapat hubungan kinerja keuangan dan makro ekonomi dengan harga saham. Yang mana kinerja keuangan merupakan faktor internal perusahaan, sedangkan makro ekonomi merupakan faktor eksternal perusahaan.

2.3.2 Hubungan *Return On Asset* (ROA) dengan Harga Saham

Menurut Kasmir (2010:115), *Return on Assets* (ROA) merupakan rasio yang digunakan investor untuk menilai tingkat profitabilits suatu perusahaan sebelum memutuskan untuk berinvestasi. Dengan makna lain, semakin tinggi ROA maka semakin baik produktivitas asset dalam memperoleh keuntungan bersih, yang selanjutnya akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor. Peningkatan daya tarik ini menjadikan perusahaan tersebut semakin diminati oleh investor

dikarenakan tingkat pengembalian akan semakin besar. Sehingga akan berdampak pada kenaikan harga saham, maka dari itu rasio ini berpengaruh terhadap harga saham

Teori Kasmir didukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Okinawa Syahfitri dan Aminar Sutra Dewi (2019) mengatakan bahwa secara parsial *Return on Assets* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

2.3.3 Hubungan *Earning per Share* (EPS) dengan Harga Saham

EPS adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki (Fahmi, 2012:97). Semakin tinggi tingkat laba per lembar lembar saham yang dapat diberikan perusahaan akan memberikan pengembalian yang cukup baik sehingga menarik minat investor untuk melakukan investasi yang lebih besar lagi yang berdampak pada peningkatan harga saham perusahaan.

Teori Fahmi didukung oleh beberapa penelitian yang dilakukan oleh Nadi Hernadi Moorey (2020), menyatakan bahwa secara parsial *Earning per Share* (EPS) berpengaruh terhadap Harga Saham. Selanjutnya Okinawa Syahfitri dan Aminar Sutra Dewi (2019) menyatakan bahwa secara parsial Earning Per Share (EPS), Suku Bunga SBI berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Penelitian Ayu Dek Ira dan Luh Gede Sri Artini (2016) menyatakan bahwa secara parsial *Earning per share* (EPS) berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Dan juga penelitian Asep Alipudin dan Resi Oktaviani (2016) menyatakan bahwa secara parsial EPS berpengaruh positif terhadap harga saham.

2.3.4 Hubungan *Debt to Equity Ratio* (DER) dengan Harga Saham

Sudana (2011:153) menyatakan bahwa semakin besar penggunaan utang suatu perusahaan dibandingkan dengan modal sendiri dapat mengakibatkan penurunan nilai perusahaan tersebut, karena Investor cenderung akan menghindari berinvestasi pada perusahaan yang memiliki nilai DER tinggi, sebab semakin tinggi penggunaan hutang maka dividen yang seharusnya dibagikan kepada pemegang saham akan berkurang karena laba yang diperoleh digunakan untuk membayar utang perusahaan.

Hal tersebut menyebabkan para investor menjadi tidak tertarik untuk berinvestasi pada saham perusahaan tersebut sehingga permintaan saham akan menurun dan harga saham juga ikut menurun. Teori tersebut diperkuat oleh penelitian Asep Alipudin dan Resi Oktaviani (2016) yang menyatakan bahwa secara parsial DER berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

2.3.5 Hubungan Inflasi dengan Harga Saham

Kenaikan inflasi biasanya akan berkaitan dengan kondisi ekonomi yang *overheated* atau dapat diartikan kecenderungan kenaikan harga barang akibat terlalu tingginya tingkat permintaan atas produk hingga melebihi kapasitas penawaran produknya (Tandelilin, 2010:343). Kenaikan harga kebutuhan pokok dan bahan baku produksi menyebabkan biaya produksi perusahaan juga akan ikut naik . Sehingga hal tersebut akan mempengaruhi pasar modal dimana permintaan saham akan menurun karena penurunan daya beli investor. Dampaknya yaitu jumlah saham yang ditawarkan akan lebih banyak dibandingkan dengan jumlah permintaan saham sehingga harga saham akan mengalami penurunan. Teori tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Okinawa Syahfitri dan Aminar Sutra Dewi (2019) menyatakan bahwa secara parsial Inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham.

2.3.6 Hubungan Nilai Tukar dengan Harga Saham

Nilai tukar atau Kurs mata uang asing nilai menunjukkan jumlah mata uang dalam negeri yang diperlukan untuk mendapatkan satu mata uang asing, bisa diartikan sebagai harga mata uang asing dalam satuan mata uang domestik. Dalam kondisi normal keadaan fluktuasi kurs tidak terlalu tinggi, maka dari itu hubungan kurs dengan pasar modal adalah positif. Akan tetapi jika terjadi depresiasi atau apresiasi kurs, maka hubungan kurs dengan pasar modal akan berkorelasi negatif. Risiko dari fluktuasi nilai tukar rupiah dengan hal-hal yang mempengaruhinya akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan-perusahaan yang menjual sekuritas di pasar modal (Darmadji dan Fakhruddin, 2012:95). Teori tersebut

didukung oleh penelitian Safuridar dan Zikra Asyiratama secara parsial yang menyatakan bahwa Nilai Tukar berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

2.4 Kerangka Konseptual

Kerangka teoritis adalah kerangka penalaran yang terdiri dari konsep atau teori yang menjadi acuan penelitian. Kerangka konseptual biasanya dalam bentuk gambaran, skema atau bagan yang menggambarkan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Berikut merupakan kerangka konseptual dalam penelitian ini :

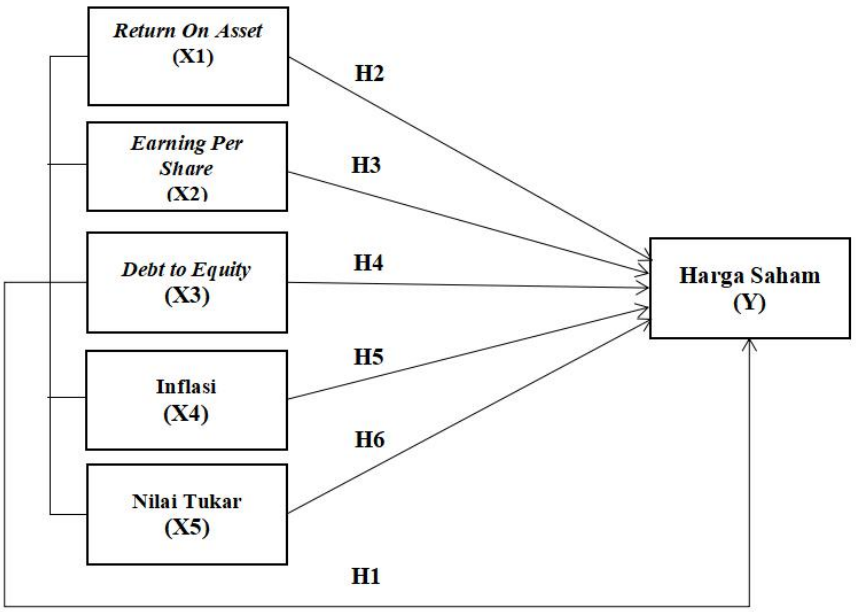

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Penelitian

Keterangan :

⟶ : Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

2.5 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2016:93) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah pada penelitian. Berdasarkan uraian kerangka konseptual sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H1 : Secara simultan kinerja keuangan yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA), *Earning Per Share* (EPS), *Debt To Equity Ratio* (DER), dan makro ekonomi yang diukur dengan menggunakan inflasi, nilai tukar berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia selama Pandemi Covid-19.

H2 : Kinerja keuangan yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA) berpengaruh terhadap harga Saham pada perusahaan sub sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia selama Pandemi Covid-19.

H3 : Kinerja keuangan yang diukur dengan *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh terhadap Harga Saham pada perusahaan sub sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia selama Pandemi Covid-19.

H4 : Kinerja keuangan yang diukur dengan *Debt To Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap Harga Saham pada perusahaan sub sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia selama Pandemi Covid-19.

H5 : Makro ekonomi yang diukur dengan Inflasi berpengaruh terhadap Harga Saham pada perusahaan sub sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia selama Pandemi Covid-19.

H6 : Nilai Tukar berpengaruh terhadap Harga Saham pada perusahaan sub sektor Farmasi yang terdaftar di di Bursa Efek Indonesia selama Pandemi Covid-19.